

Inovasi dan Dakwah
Analisis Majelis Taklim *Tambena Ate* di Lenteng Madura

Oleh:

Amir Hasan

Institut Agama Islam Banten, Indonesia
amirhasanbanten6464@gmail.com

ABSTRACT

Majelis Taklim is currently developing not only in the form of lectures or tausiyah, but has been collaborated with religious music such as qosidahan, rebana, hadrah and others. However, it is still not enough to attract public attention. Majelis Taklim needs to make changes in the public space by having innovative activities that offer Islamic teachings.

The results of this research that Majelis Taklim *Tambena Ate* provides a positive spiritual nuance towards efforts to build Muslim communities and minimize the culture of carok (fighting) which has become the custom of the Madurese people. Then, the existence of this Majelis Taklim, like the Majelis Maklim in general. However, there are five forms of innovation in da'wah activities which may not be available at the Majelis Taklim normally. The activity is in the form of boarding schools, umrah savings, umrah gifts, halaqoh and mayoran.

Keywords: *Innovation, Dakwah, Tambena Ate*

A. PENDAHULUAN

Majelis Taklim pada hakikatnya adalah salah satu bentuk kegiatan dakwah yang tetap eksis di kalangan masyarakat Indonesia. Disebut juga sebagai pusat pembelajaran Islam berbasis masyarakat (community based-Islamic learning centre) yang mempunyai pengaruh untuk menuntun kehidupan umat dan bangsa ke arah yang lebih baik, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral. Dengan demikian, keberadaannya semakin penting dan diharapkan dapat berperan lebih besar dalam menjawab berbagai persoalan yang timbul di masyarakat. Ada tiga macam problematika besar yang dihadapi dakwah pada era kontemporer: pertama, pemahaman masyarakat pada umumnya, dakwah diartikan sebagai aktivitas yang bersifat oral

communication (tabligh), sehingga dakwah hanya berorientasi pada kegiatan ceramah saja. Kedua, problematika yang bersifat epistemologis. Ketiga, problem yang menyangkut Sumber Daya Manusia (SDM) dakwah dikerjakan sambil lalu atau hanya sebagai pekerjaan sampingan sehingga dampaknya banyak muncul da'i-da'i yang kurang profesional, rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi da'i dan lemahnya managerial yang dilakukan oleh da'i dalam mengemas kegiatan dakwah (Tajiri, 2014:205).

Belakangan ini kegiatan Majelis Taklim kian marak, ada yang memiliki ciri khas sebagaimana Majelis Taklim pada umumnya. Di beberapa daerah pedesaan yang notabene mayoritas warga Nahdiyyin terdapat Majelis Taklim. Jumlah Majelis Taklim yang tercatat secara resmi di kantor Kementerian Agama Sumenep berjumlah 311 dan tersebar di berbagai daerah Sumenep (Dokumen PENAMAS kantor Kementerian Agama Sumenep 2017). Namun sebagian lainnya berkembang dengan budaya (Hoddin, 2011:40) atau tradisi masing-masing daerah dengan menambahkan beberapa kegiatan keagamaan di dalamnya (Alfisyah, 2014:75-89). Banyak Pendidikan karakter (Maulidah, 2019) yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut. Seperti halnya kegiatan dakwah di Majelis Taklim Tambena Ate yang terletak di Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Madura.

Keberadaan Majelis Taklim ini, seperti lazimnya Majelis Taklim umumnya. Tidak hanya terdapat Pendidikan seperti baca tulis alquran laksana TPQ yang marak dilakukan pada saat pandemi (Abdillah, Rofiah, & Azizah, 2021, 65-90), akan tetapi, ada beberapa kegiatan dakwah yang boleh jadi, tidak terdapat di Majelis Taklim biasanya. Kegiatan tersebut berupa *pesantren based*, tabungan umrah, hadiah umrah dan mayoran. Acara Majelis Taklim ini, dilaksanakan secara periodik, setiap sebulan sekali pada malam jum'at, lokasinya terletak di desa Poreh Sumenep Madura dan anggotanya tidak kurang dari tiga tibu jemaah dari berbagai daerah, baik dari Madura bahkan dari luar Pulau Madura. Peneliti melihat, bahwa Majelis Taklim Tambena Ate ini, salah satu ekspresi dakwah yang menciptakan perubahan positif untuk mengembangkan dakwah yang lebih kreatif dan inovatif.

Majelis Taklim Tambena Ate tidak hanya sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap kegiatan Majelis Taklim yang ada di Pulau Madura yang cenderung statis. Artinya bahwa Majelis Taklim yang ada saat ini, sebagian besar identik dengan ceramah atau pidato saja. Pandangan semacam ini sepertinya kurang mampu memberikan jawaban konkret terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Kemunculan Majelis Taklim Tambena Ate ini tentu melahirkan hal-hal baru dalam berdakwah yang lebih beragam daripada Majelis Taklim yang berkembang sebelumnya, sehingga aktivitas Majelis Taklim dikemas lebih menarik tanpa mengurangi nilai-nilai dakwah. Majelis Taklim Tambena Ate juga terselenggara sebagai wadah bagi masyarakat Muslim untuk menyambung tali persaudaraan antar daerah serta meningkatkan

ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Shaqr, ada dua faktor yang menyebabkan Majelis Taklim tidak efektif. Pertama, hilangnya semangat dan ketulusan dalam berdakwah (qillah al-inshāf). Kedua, keterbatasan wawasan dan metodologi yang dimiliki oleh para da'i itu sendiri (akhtha al-du'ah anfusahum). Sejalan dengan penilaian Amin Abdullah, bahwa keberadaan da'i di Majelis Taklim saat ini, tak ubahnya seperti seorang orator yang menyampaikan pesan keagamaan kepada anggotanya. Artinya da'i pada proses dakwahnya terhenti pada fase preaching (mengajarkan), namun minus bealing (penyembuhan). Padahal justru pada fase terakhir itulah fase terberat dalam proses dakwah secara menyeluruh (Abdullah, 1996: 219).

Dari langkah proses dakwah tersebut, para dā'i terbiasa melihat nilai-nilai al-Qur'ān itu sedemikian sempurnanya. Sehingga merasa tidak diperlukan lagi proses dialog yang panjang antara dā'i dan mad'ū secara berkesimbangan. Nilai-nilai al-Qur'ān mereka cukupkan penyampaianya lewat khutbah, pidato di atas mimbar, bahkan banyak yang lewat remote control dari berbagai Majelis Taklim dan forum-forum keagamaan yang lain. Padahal Menurut M. Nasir hakekat dakwah adalah amar ma'ruf nahimunkar (Mahfudz, 1970: 36) yang di dalamnya mengandung tiga unsur utama yaitu amal perubahan, aktualisasi ajaran Islam dalam karya nyata dan kepribadian yang terpuji (Luth, 1999:131).

B. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan data empiris. Ada tiga karakteristik dalam penelitian ini. Pertama, peneliti sebagai instrumen utama dengan mendatangi sendiri secara langsung sumber datanya dan mempelajari fenomena yang tampak dan terjadi di lapangan. Kedua, mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Jadi hasil analisisnya berupa analisis kualitatif. Ketiga, menjelaskan bahwa penelitian studi kasus lebih menaruh perhatian kepada sitematik proses yang terjadi pada suatu fenomena yang terjadi.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu dakwah. Teori yang digunakan adalah teori dakwah Ali Mahfudz (Mahfudz, 1970: 36). Maka untuk menganalisis dalam penelitian ini digunakan metode dakwah, yang paling tidak mencakup dua pendekatan, yaitu pendekatan bi al-qawl dan pendekatan bi al-'amal.

C. KAJIAN TEORI

Mengenai topik penelitian yang berkaitan dengan Majelis Taklim, ada beberapa tulisan yang membahasnya. Namun yang membahas tentang inovasi dakwah di Majelis Taklim secara spesifik belum ditemukan. Artinya penelitian ini perlu dikaji secara jelas dan mendalam untuk mendapatkan gambaran, bagaimana potret kegiatan Majelis Taklim yang inovatif dan menarik minat masyarakat luas. Terkait dengan kajian tersebut, maka dilakukan penelusuran buku atau tulisan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Tulisan Weix dalam “Islamic Prayer Groups in Indonesia: Local Forum and Gender Responses” yang mengkaji Majelis Taklim terkait dengan pengajaran agama Islam untuk lebih memahami makna ajaran dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan Weix terlihat lebih menitikberatkan pada peran Majelis Taklim terhadap pelaksanaan domestik perempuan yang banyak disponsori oleh ideologi negara mengenai sosok perempuan ideal, meskipun Weix sendiri menyatakan bahwa Majelis Taklim merupakan gerakan Islam reformis, namun ia juga menyadari bahwa Majelis Taklim pun dapat bertindak sebagai perpanjangan tangan negara dalam mengintroduksi ideologi negara. Kajian Weix nampaknya sangat dipengaruhi adanya kekuasaan ideologi negara yang merasuk dalam jejaringan Majelis Taklim, sehingga Majelis Taklim dilihat sebagai aparatus negara dalam menekan perempuan untuk selalu berada dalam ruang domestik dan menjadi sosok yang diidealkan serta diinginkan oleh negara (Weix 2004: 405-420).

Selanjutnya tulisan Arimbi dalam “*When Private Becomes Public: The Case of Islamic Prayer Groups in Indonesia.*” Arimbi mencoba melihat Majelis Taklim sebagai suatu praktek keagamaan yang berpengaruh terhadap pendidikan kaum perempuan atas status dan peranan mereka. Dalam konteks ini, Arimbi berpendapat bahwa Majelis Taklim merupakan sarana yang ideal bagi perempuan untuk menghilangkan dikotomi ruang publik dan ruang privat. Tentu saja kajian Arimbi memiliki konsekuensi yang lebih jauh, bahwa Majelis Taklim berfungsi sebagai ajang menjadikan hal-hal yang ada di ruang privat kemudian ditampilkan ke ruang publik. Kajian Arimbi mencoba melihat peran ganda Majelis Taklim, yakni bagaimana Majelis Taklim melakukan transformasi makna ruang publik dan ruang privat serta bagaimana Majelis Taklim menjadikan ajaran agama dihadapkan kepada ruang-ruang publik (Arimbi, 2010:33-42).

Kendati demikian, Arimbi tidak memperhatikan adanya kemungkinan, bahwa peran ganda Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk perlawanan

terhadap usaha marjinalisasi perempuan. Kajian ini pun tak jauh berbeda dengan yang dilakukan Bennett dalam tulisannya "*Indonesia Women, Reproductive Right and Islam*" mengenai hak reproduksi dan pengajaran agama Islam. Hal yang menarik adalah Arimbi dan Bennett sama-sama meyakini bahwa kajian mengenai agama harusnya dibawa pada ruang publik, atau setidaknya pada tingkat yang lebih rendah, dalam hal komunitas. Bennett secara implisit menyatakan bahwa salah satu cara untuk mendorong pemenuhan hak reproduksi bagi perempuan adalah pembahasan ajaran agama yang lebih emansipatonis dan dilaksanakan di ruang-ruang publik (Bennett, 2006:31). Dari kedua tulisan di atas, peneliti melihat bahwa kegiatan Majelis Taklim hanya terbatas untuk kaum perempuan saja, ada penyempitan makna dari kegiatan Majelis Taklim, padahal pada dasarnya Majelis Taklim ini terbentuk untuk semua kalangan masyarakat.

Khairul Huda dalam penelitiannya "Peranan Dakwah dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus pada Majelis Taklim Tarbiyatul Mu'awanah." Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran Majelis Taklim sangat diperlukan untuk mengurangi problem sosial masyarakat perkotaan yang semakin meningkat. Dengan kata lain, kehadiran Majelis Taklim menurutnya sebagai alat untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Kajian ini sangat menarik, namun dalam tulisan Huda tidak membahas tentang inovasi dakwah atau hal-hal baru dalam Majelis Taklim (Huda, 2007:1).

Tulisan lainnya Ahmad Sarbini dalam "Internalisasi Nilai keislaman Melalui Majelis Taklim" yang melihat peran Majelis Taklim dalam menerapkan nilai-nilai keislaman yang berkembang di masyarakat. Sarbini mengkaji sejarah kelahiran Majelis Taklim di Indonesia. Meskipun mengkaji Majelis Taklim dengan cukup mendetail, namun kajian ini tidaklah membahas secara mendalam model atau tipe Majelis Taklim yang diminati oleh masyarakat (Sarbini, 2010: 56).

Penelitian dakwah, "Tingkat Preferensi kepada Komunikator Dakwah dengan Perilaku Beragama." Penelitian Bambang Saiful Ma'arif, ia menemukan faktor utama yang menjadi daya tarik jemaah untuk mengikuti Majelis Taklim adalah figur komunikator dakwahnya, apapun yang disampaikan oleh komunikator dakwah, akan diikuti oleh jemaahnya. Kajian ini juga hanya terfokus pada figur dai sebagai pelaku dakwah dan tidak membahas Majelis Taklim sebagai salah satu media dakwah yang sering digunakan oleh pelaku dakwah (Ma'arif, 2011: 145).

Tulisan Siti Hasanah, "Inovasi Materi Dakwah dari Ibadah ke Muamalah bagi Ormas Islam untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif di Kota Semarang." Menurutinya selama ini yang menjadi basis materi dakwah adalah materi tentang ibadah saja, akibatnya dakwah belum banyak menyentuh persoalan-persoalan riil yang menjadi problem masyarakat untuk melakukan agenda-

agenda aksi konkrit. Kajian ini banyak membahas materi dakwah, padahal untuk mewujudkan masyarakat inklusif perlu adanya inovasi kegiatan dakwah juga, agar dakwah lebih menarik perhatian masyarakat (Hasanah, 2014).

Sejauh ini penelitian di atas, telah memberikan gambaran singkat mengenai berbagai referensi tentang Majelis Taklim dengan berbagai topik kajian. Kendati demikian, seluruh referensi tersebut tidak memberikan tempat pada persoalan Majelis Taklim. Kajian tentang Majelis Taklim, baik terkait sebagai suatu gerakan dakwah maupun sebagai media dakwah dapat dikatakan sangat sedikit, bahkan tidak ditemukan satu pun karya yang secara spesifik dan mendalam membahas inovasi dakwah dalam Majelis Taklim.

D. PEMBAHASAN

Konsep Dakwah di Majelis Taklim

Pada umumnya kegiatan dakwah dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, yang sama dengan ceramah (tablīgh) (Imam, 1985:11). Meski hal itu tidak sepenuhnya keliru, namun sangat penting untuk diluruskan, agar dakwah tidak dipahami terlalu sempit, dan juga terlalu bias. Karena sejatinya, dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang tidak menjadikan aspek tablīgh (ceramah) sebagai landasan utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada objek dakwah (Quthub, 1982:291).

Ali Mahfudz dalam tulisannya menyatakan, bahwa dakwah adalah usaha memotivasi orang-orang agar tetap menjalankan kebajikan serta mengajak manusia untuk berbuat ma'rūf dan melarangnya berbuat mūnkar. Ibn Taymiyah mengatakan bahwa metode dakwah yang paling baik itu ialah dengan cara *ma'ruf* dan tidak *munkar* mempunyai sikap halus dan sabar dalam membina jemaah dengan niat ikhlas dalam mensyiarkan agama Islam. Dengan menjauhkan diri pribadi, terutama juru dakwah terhindar dari maksiat, sifat kikir dan rakus, yang menjadi sumber dari kejahatan. (Taymiyah, 1997:88-89). Amar ma'ruf nahimūnkar ini bertujuan untuk merealisasikan kebaikan (al-khair) dan mengeliminasi segala hal yang menyebabkan orang semakin jauh dari jalan Allah SWT (Mahfudz, 1970:2). Sedangkan Yusuf Qardhāwī memaknai dakwah sebagai gerakan yang akan membawa manusia ke jalan Islam melalui aqidah dan syari'ah, dunia dan negara, mental dan kekuatan fisik, peradaban dan umat, kebudayaan dan politik, serta ijtihad dalam rangka mewujudkan Islam di muka bumi, sehingga terjadi persesuaian antara realitas kehidupan seorang muslim dengan aqidahnya. Yusuf Qardhāwī menekankan pentingnya dakwah ini untuk membebaskan manusia dari kejahatan. Umat Islam, kata Qardhāwī tidak akan pernah sepakat dalam kesesatan. Jika demikian, maka

harus selalu ada sekelompok orang dari kalangan umat Islam yang membimbing dan mengajak manusia ke jalan Allah SWT (Qardhāwī, 1992:12).

Pada hakikatnya kagiatan dakwah harus memiliki kekuatan, agar kegiatan dakwah mampu memberikan dampak atau pengaruh terhadap masyarakat Muslim. Sebagaimana yang dikemukakan Musthafā Masyhur, bahwa dakwah mempunyai tiga landasan kekuatan. Pertama, kekuatan aqidah dan iman (*quwwat al-'aqidah wa al-īmān*). Kedua, kekuatan, kesatuan dan ikatan di antara kaum Muslim (*quwwat al-wahdat wa al-tarabuth baina al-muslimin*). Ketiga, kekuatan jihad (*quwwat al-jihād*). Ketiga kekuatan dakwah ini merupakan rahasia di balik kesuksesan dakwah Nabi Saw, ketika membangun pemerintahan Islam pertama di Madinah (Masyhur, 1985:10).

Dalam konteks kegiatan dakwah di Majelis Taklim, setidaknya ada dua pendekatan dakwah yang lazim digunakan, yaitu pendekatan *bi al-qawl* berupa penyampaian pesan dakwah dan pendekatan *bi al-'amal* yang mencakup pengaplikasian dari pesan dakwah (Mahfudz, 1970:2). Oleh karenanya, dakwah di Majelis Taklim tidak bisa dilakukan dengan satu pendekatan saja, tetapi harus menggunakan kedua pendekatan tersebut. Utamanya pendekatan *bi al-qawl* ini, terdapat dua bentuk turunan, yaitu bentuk *irsyād* (bimbingan) dan bentuk *tablīgh* (penyampaian informasi). Kedua bentuk itu merupakan penjabaran dari pendekatan *bi al-qawl*. Makna *irsyād* artinya memberikan petunjuk dan bimbingan terhadap umat manusia dengan menjadikan dirinya sebagai *uswah hasanah*. (Aep Kusnawan, 2009.17-25).

Sedangkan pada pendekatan *bi al-'amal* juga mempunyai dua macam bentuk, yaitu *tadbīr* (manajemen) dan *tathwīr* (transformasi). *Tadbīr* ialah sosialisasi ajaran Islam kepada objek dakwah dengan mengoptimalkan fungsi lembaga atau organisasi dakwah formal maupun non-formal. *Tadbīr* diartikan juga sebagai proses mengubah ajaran Islam menjadi pengamalan, berupa pelebagaan, pengorganisasian serta pengelolaannya. Kemudian *tathwīr* adalah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat untuk menguatkan kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat. *Tathwīr* ini berupa pemberdayaan sumberdaya insani, lingkungan hidup dan ekonomi. Pendekatan *tathwīr* (transformasi) dapat dilakukan dalam dua metode yaitu metode refleksi dan aksi. Daur refleksi dan aksi meniscayakan bahwa dakwah transformatif bukan sekedar berada dalam arena verbal, melainkan juga dalam arena aksi. Dakwah ini juga bisa dimaknai sebagai dakwah pembangunan, karena diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat (Hidayat, 2013:1-15).

Kedua pendekatan dakwah tersebut, pada hakikatnya merupakan bagian integral yang tidak dapat berjalan masing-masing secara terpisah, melainkan adalah satu kesatuan utuh yang terkait dan harus bergerak secara simultan dan saling menunjang. Pendekatan dakwah ini juga dalam prosesnya tidak lepas dari usaha untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan yakni untuk

mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Karena dakwah dalam sebuah konsep maupun aktivitas, hendaknya selalu mengacu pada kebutuhan sasarannya, sebagai upaya memperoleh hasil maksimal dari tujuan dakwah yaitu terciptanya tatanan kehidupan sosial di masyarakat yang lebih baik secara materi dan spiritual (Aziz, 2005:15).

Demi mencapai proses pendekatan dakwah di atas, tidak ada jalan lain, model-model dakwah di Majelis Taklim harus dibangun dan dikembangkan atas dasar nilai keislaman dan kebudayaan yang melingkupinya. Artinya bahwa dakwah adalah sesuatu yang tumbuh dari masyarakat dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat itu sendiri, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya. Selain itu, ia juga merupakan suatu proses yang berasal dari masyarakat, dan karenanya ia harus mampu memberikan jawaban kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Aktivitas dakwah juga merupakan bagian dari proses perubahan dan perbaikan masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan permasalahan kekinian dan hangat di tengah masyarakat, faktual yaitu konkret dan nyata, serta kontekstual artinya relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Aziz, 2010: 117-131).

Untuk lebih jelasnya, pendekatan dakwah tersebut dapat dicermati sebagaimana yang tergambar pada bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Teori

Dakwah di Majelis Taklim		
Pendekatan Dakwah	Bentuk Dakwah	Kegiatan Dakwah
Dakwah bi al-qawl	Irsyād (Bimbingan) Tabligh (penyampaian informasi)	Pengajian Rutin Ceramah/Khutbah
Dakwah al-'amal	Tadbīr (Manajemen) Tathwīr (Transformasi)	Pengelolaan Lembaga Majelis Taklim Pemberdayaan Jemaah

Inovasi dan Dakwah di Majelis Taklim Tambena Ate

Proses kegiatan dakwah dengan menggunakan metode yang tepat akan menunjang keberhasilan suatu kegiatan dakwah. Karena semakin luasnya persoalan dalam dakwah menuntut seorang da'i untuk mencari formula baru dan strategi yang tepat untuk menghadapi masyarakat sebagai mitra dakwahnya. Kompleksitas budaya dan keragaman kondisi sosial masyarakat merupakan garapan baru da'i sekaligus sebagai tantangan untuk mencari

formulasi metode atau inovasi baru, serta mendekati mad'u dengan pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel, dan dialogis (Suparta & Hefni, 2003:8).

Adapun bentuk kegiatan dakwah di Majelis Taklim Tambena Ate. Sebagaimana pemaparan bapak Saiful Bahri, bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Tambena Ate diantaranya: kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan, dan kegiatan menabung untuk menunaikan ibadah umrah.

1. Kegiatan Keagamaan

Majelis Taklim Tambena Ate sebagai gerakan keagamaan yang berbasis gerakan dakwah sekaligus sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang mempunyai ciri khas tersendiri, maka dalam proses kegiatannyapun tidak lepas dari kegiatan keagamaan. Meskipun terdapat beberapa bentuk kegiatan sosial, pendidikan, dan seni, namun keseluruhannya itu bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, sehingga Islam sebagai rahmatan lil'alamın benar-benar dapat dirasakan.

Salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Tambena Ate adalah kegiatan pengajian rutin, yakni kegiatan yang dilakukan secara berjemaah yang berupa kegiatan belajar mengaji dan pengajian umum. Kegiatan belajar mengaji ini seperti belajar sholat, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Kegiatan ini biasanya dipandu oleh salah seorang jemaah yang dianggap lebih mampuni pengetahuan agamanya. Kegiatan tersebut dilakukan setiap seminggu sekali pada hari jum'at sore di Yayasan Muhammad Hasyim. Kegiatan belajar mengaji ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih memahami tentang ajaran Islam. Jika selama ini ada kesalahan dalam mengamalkan ajaran tersebut, karena faktor kebiasaan dan tradisi turun temurun sebelumnya. Maka dengan kegiatan ini, membantu para jemaah untuk dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahan dalam beribadah yang biasa dilakukan. Seperti halnya belajar membaca al-Qur'an yang benar, tentu sangat bermanfaat bagi jemaah yang belum mampu membaca al-Qur'an atau bahkan salah dalam membacanya. Kemudian kegiatan ibadah-ibadah lainnya, seperti tata cara wudhu, sholat, dan seterusnya. Kendati demikian, kegiatan ini mungkin terlihat sederhana, namun memiliki manfaat besar bagi masyarakat.

Sedangkan pengajian umum dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pengajian Tambena Ate di Yayasan Muhammad Hasyim. Acara pengajian Tambena Ate ini dimulai pada pukul 20.00 WIB. Ada pemandangan yang cukup menarik perhatian sebelum pengajian tersebut dimulai, yakni acara mayoran atau lebih dikenal dengan istilah makan bersama dalam satu wadah besar, dengan membuat halaqah (bentuk lingkaran) beberapa orang, biasanya diisi oleh tujuh sampai sepuluh orang.

Acara mayoran ini merupakan tradisi Rasulullah dengan para sahabatnya. Alasan selanjutnya ialah, manusia pada hakekatnya menginginkan kebahagiaan, dan kebahagiaan itu, akan terasa jika mampu berbagi terhadap sesama, salah satunya dengan cara mayoran ini. Karena di dalamnya,

masyarakat terlihat berbaur bersama tanpa melihat status sosial. Kemudian dengan mayoran ini, masyarakat diharapkan mampu mempererat tali persaudaraan di antara mereka, baik dalam tubuh Majelis Taklim Tambena Ate itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, mayoran adalah hal baru dalam dunia dakwah, utamanya dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim.

Selanjutnya, acara pengajian Tambena Ate ini diawali dengan pembukaan, kemudian sambutan oleh ketua yayasan atau yang mewakilinya, dilanjutkan dengan tahlil atau doa dan sholawat bersama yang diiringi dengan musik hadrah. Pada sesi akhir dalam pengajian ini diisi dengan ceramah agama yang disampaikan oleh KH. Imam Mawardi. Dalam ceramahnya, ada hal yang menarik, yaitu door prize berupa hadiah umrah bagi jemaah yang mampu menjawab pertanyaan. Akan tetapi, hadiah umrah ini tidak setiap pertemuan ada, hanya waktu-waktu tertentu saja. Artinya hadiah tersebut tergantung keinginan Imam Mawardi yang sifatnya spontanitas.

Penulis melihat bahwa dengan model Majelis Taklim seperti Tambena Ate ini, akan menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah. Karena pada prosesnya, dakwah tidak berhenti pada ceramah agama saja yang sifatnya oral communication (tabligh), akan tetapi lebih dari itu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kehadiran jemaah dari luar Madura seperti Surabaya, Situbondo, Blitar, Jember, daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa Majelis Taklim Tambena Ate ini, selain menjadi sarana dakwah Islam juga merupakan lembaga dakwah yang meningkatkan intensitas perkembangan model-model Majelis Taklim yang ada pada masa kini.

2. Kegiatan Pendidikan

Pendidikan adalah wilayah yang tepat untuk melakukan perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai keadilan terutama untuk melakukan transformasi sosial. Pendidikan formal dengan berbagai kelebihanannya telah terbukti mampu menghasilkan output pendidikan yang dibutuhkan bagi pembangunan masyarakat. Akan tetapi tidak bisa disangkal berbagai kenyataan bahwa dengan pengelolaan yang serba formal tersebut belum mampu melayani semua lapisan masyarakat (Afandi, 2013: 89-102).

Adapun kegiatan pendidikan di Majelis Taklim Tambena Ate berupa bimbingan belajar di Yayasan Muhammad Hasyim yang secara khusus diselenggarakan bagi jemaah yang ingin mempelajari ilmu agama lebih mendalam serta memiliki minat untuk meningkatkan spiritualitas. Karenanya, Majelis Taklim Tambena Ate ini menyediakan tempat khusus bermukim selama beberapa hari tanpa dipungut biaya. Kemudian pelaksanaan kegiatan tersebut hampir sama dengan kegiatan yang ada di pesantren, seperti sholat berjemaah, membaca al-Qur'an, diskusi dan lain sebagainya. Kegiatan pendidikan ini adalah

bentuk kekhawatiran Imam Mawardi terhadap kondisi masyarakat yang memerlukan perhatian dan bimbingan agar mampu menghadapi berbagai macam persoalan dalam hidup. Sehingga tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

3. Kegiatan Sosial: Tabungan Tunai Ibadah Umrah

Umrah dan Haji merupakan ibadah dalam syariat Islam. Haji adalah ibadah wajib, begitu juga dengan umrah, walaupun ada pendapat yang mengatakan umrah merupakan ibadah sunnah. Namun kewajiban ini mengikat bagi setiap Muslim yang mampu. Nurcholis Majid mengemukakan bahwa umrah menurut segi bahasa artinya meramaikan. Yaitu meramaikan tempat suci Mekkah, yang terletak di Masjidil Haram (Majid, 2008:6). Kendati demikian, umrah dalam konteks ibadah tidak sekedar mempunyai arti meramaikan, lebih dari itu, agar setiap Muslim dapat mengambil manfaat serta pelajaran dari proses ibadah umrah itu sendiri.

Di Indonesia, minat untuk menunaikan ibadah haji ini sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari panjangnya daftar waiting list keberangkatan haji. Sementara untuk mempercepat keberangkatan harus mengambil paket haji khusus (plus), itu pun setelah waiting list mencapai lima tahun dengan biaya yang berlipat dibanding haji reguler. Lamanya daftar antrian ini tentu menjadi kendala bagi umat Islam yang ingin segera mengunjungi rumah Allah tersebut.

Di tengah panjangnya waiting list keberangkatan haji ini, umat Islam kemudian mencari alternatif lain untuk dapat pergi ke tanah suci tanpa harus menunggu lama, yakni dengan menunaikan ibadah umrah. Biaya umrah yang relatif lebih murah ketimbang dengan ongkos haji menjadikan banyak umat Islam di Indonesia memilih alternatif ini untuk segera memenuhi kerinduannya pergi ke tanah suci.

Pada dasarnya biaya keberangkatan umrah atau haji ini, memang menjadi batu sandungan tersendiri bagi masyarakat yang hendak melakukan ibadah haji maupun umrah. Di tengah semakin mahalannya ongkos naik haji dan umrah setiap tahunnya. Quraish Shihab menerangkan kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah mencakup beberapa hal, salah satunya ialah kemampuan material yang diperoleh secara halal. Tetapi bukan berarti menjual satu-satunya sumber penghasilan atau menjual sesuatu yang dapat mengakibatkan kesulitan hidup bagi yang bersangkutan dan keluarganya. Kemampuan material ini bukan hanya untuk Ongkos Naik Haji (ONH), tetapi juga biaya kebutuhan keluarga yang ditinggalkan selama melaksanakan ibadah tersebut (Shihab, 2012:217).

Dengan demikian, salah satu upaya Majelis Taklim Tambena Ate dalam rangka membantu serta memberi kesempatan kepada jemaahnya untuk mewujudkan ibadah umrah. Lembaga Majelis Taklim ini menyediakan pelayanan atau kegiatan menabung untuk menunaikan ibadah umrah. Kegiatan menabung tersebut sangat sederhana, cukup menitipkan dana (semampunya)

kepada Imam Mawardi dalam beberapa waktu sampai dana itu mencukupi ongkos keberangkatan umrah dengan biaya yang ekonomis. Menurut Susanto Ketundukan masyarakat Madura kepada Kiai kadangkala melebihi batas kewajaran, sehingga bukan hanya tidak berani melawan dan mengoreksi Kiai, mereka acapkali menganggap setiap ucapan dan perbuatan Kiai sebagai suatu kebenaran mutlak. Melawan Kiai dipandang bisa kuwalat, serta kemarahan Kiai dipandang sebagai suatu hal yang sangat ditakuti masyarakat Madura. Kiai begitu mendapat tempat di hati masyarakat karena pencitraan yang selama ini telah terbentuk dalam struktur masyarakat Madura (Susanto, 2007). Namun kegiatan menabung ini sifatnya tidak memaksa, bagi mereka yang mampu serta mempunyai niat kuat untuk menunaikan ibadah umrah. Tidak hanya itu, Imam Mawardi juga memberikan kemudahan kepada jemaahnya melalui dana talangan umrah. Artinya jemaah yang memiliki tabungan, tetapi belum mencukupi biaya keberangkatan umrah, maka segala kekurangan tersebut akan ditalangi sementara oleh pihak travel. Kegiatan menabung ini, tidak lepas dari kondisi ekonomi masyarakat Madura yang cenderung menengah ke bawah, ditambah lagi biaya keberangkatan umrah yang juga mahal, menjadi alasan Imam Mawardi untuk membantu serta memberikan harapan kepada para jemaah dalam mewujudkan ibadah tersebut yang sebagian besar terkendala oleh faktor finansial.

Selanjutnya, dari pemaparan kegiatan dakwah di Majelis Taklim ini, setidaknya ada dua pendekatan dakwah yang digunakan. Pertama, pendekatan bi al-qawl serta pendekatan bi al-'amal. Sebagaimana yang dikatakan Ali Mahfudz bahwa, pada prosesnya metode dakwah adalah menyeru manusia ke jalan Allah dengan menggunakan perkataan (qawl) dan perbuatan ('amal) (Mahfudz, 1970: 36). Pendekatan bi al-qawl dalam Majelis Taklim ini dapat dilihat dari penyampaian pesan dakwah melalui ceramah agama (pengajian) dan bimbingan belajar di Yayasan Muhammad Hasyim. Kemudian pendekatan bi al-'amal yang mencakup pengaplikasian dari pesan dakwah, seperti kegiatan mayoran, hadiah umrah dan tabungan ibadah umrah. Menurut Ali Aziz keberhasilan suatu kegiatan dakwah dapat dilihat dari kesan dan pesan yang ditinggalkan dalam jiwa dan nurani para pendengar atau pengikutnya. Artinya, ada upaya untuk merealisasikan pesan yang disampaikan *dā'i* dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku keseharian, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa (Aziz, 2009:4-5.)

Ada beberapa inovasi atau perubahan yang menarik dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Tambena Ate dibandingkan dengan Majelis Taklim sebelumnya, utamanya Majelis Taklim yang berkembang di wilayah Sumenep. Lebih jelasnya lihat bagan di bawah ini:

Bagian 3.3

Bentuk Kegiatan Dakwah di Majelis Taklim Tambena Ate

Dakwah di Majelis Taklim Tambena ate		
Pendekatan Dakwah	Bentuk Dakwah	Kegiatan Dakwah
Dakwah bi al-qawl	Irsyād (Bimbingan)	Pengajian Rutin Setiap Satu Bulan Sekali (Tambena Ate)
	Tablīgh (penyampaian informasi) Tadbīr (Manajemen)	Ceramah Agama KH. Imam Mawardi Pengelolaan Lembaga Majelis Taklim Tambena Ate
Dakwah al-'amal	Tathwīr (Transformasi)	1. Pesantren Based 2. Tabungan Umrah 3. Hadiah Umrah

Bagian 3.4

Inovasi atau perubahan kegiatan dakwah di Majelis Taklim Tambena Ate

No	Ciri MT sebelum MT Tambena Ate	Ciri MT Tambena Ate dan Inovasinya
01	Pengajian	Pesantren Based
02	Arisan	Tabungan Umrah
03	Tanpa Hadiah	Hadiah Umrah
04	Barisan Shaf	Bentuk Halaqoh
05	Snack/berkat perorangan	Mayoran

Kontribusi Dakwah di Majelis Taklim Tampena Ate

1. Peningkatan Jumlah Jemaah

Dengan merujuk pada Q.S. Ali 'Imran: 104, penulis melihat bahwa gerakan dakwah menghendaki adanya sekelompok orang yang memusatkan perhatian dalam bidang dakwah. Dalam tulisan ini disebut jemaah Majelis Taklim. Dikatakan demikian, karena jemaah ini merupakan pendukung dâ'i yang secara fungsional bertugas melaksanakan serta menggerakkan dakwah dalam lingkungannya (Quthub, 1982:3161).

Keberadaan jemaah ini, menurut Imam Mawardi, adalah mutlak, karena ia dipersepsi sebagai mediator yang mempresentasikan sistem Islam dalam kehidupan nyata. Sebagai mediator, jemaah Majelis Taklim sesungguhnya merupakan komunitas yang di dalamnya sistem Islam diwujudkan. Sehingga keberadaan mereka mempresentasikan sebuah miniatur dari masyarakat Islam yang dicita-citakan. Maka dengan demikian, keberadaan jemaah ini tentu sangat strategis dan kondusif bagi pengembangan Islam.

Selanjutnya, Majelis Taklim Tambena Ate memiliki jemaah dari berbagai macam latar belakang tanpa dibatasi oleh organisasi, pendidikan ataupun profesi, aktivitas Majelis Taklim ini, tentunya menyentuh ke semua lapisan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah jemaah yang hadir, tidak kurang dari tiga ribu jemaah dari berbagai daerah di Madura, bahkan di luar pulau Madura seperti Surabaya, Jember, Situbondo, dan lain sebagainya. Aspek inilah yang menjadikan Majelis Taklim Tambena Ate sebagai wadah masyarakat yang dapat mewakili aspirasi dan merespons permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Menurut penuturan Hasan, salah satu jemaah di Majelis Taklim Tambena Ate mengatakan, bahwa pada awalnya Majelis Taklim ini hanya memiliki sekitar delapan ratus jemaah, tetapi lambat-laun jumlah jemaahnya semakin meningkat, alasannya karena Majelis Taklim tersebut menyajikan berbagai macam kegiatan dakwah, yang tidak hanya menyampaikan dakwah lewat ceramah saja, namun ditambah dengan kegiatan lainnya seperti; kesenian hadrah, ramah-tamah dalam satu mampan, hadiah umrah, dan lain-lain. Kemudian, kegiatannya juga tidak berhenti pada kegiatan pengajian saja, tetapi ada kelanjutan dari rangkaian dakwahnya berupa kegiatan di pesantren (*pesantren based*).

Di sinilah letak keutamaan komunitas jemaah Majelis Taklim. Sebagai pendukung utama pergerakan dakwah, jemaah Majelis Taklim bertanggung jawab bagi pengembangan Islam dalam lingkungannya. Mereka secara bertahap harus memperluas wilayah dan jaringannya, kemudian terbentuk masyarakat dan umat Islam seperti yang dicita-citakan. Sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw baik di Makkah ataupun di Madinah. Jemaah dalam gerakan ini adalah kaum Muhajirin dan Anshar yang menjadi pendukung utama gerakan dakwah nabi (Quthub, 1982:1557).

2. Sebagai Solusi Penyelesaian Budaya Carok

Salah satu peran penting dari Majelis Taklim Tambena Ate ialah meminimalisir budaya carok yang menjadi ciri khas orang Madura. Karena dalam prakteknya Majelis Taklim Tambena Ate digerakkan oleh Kiai atau Ulama yang merupakan faktor pemersatu dalam tatanan sosial masyarakat Madura. Melalui kegiatan Majelis Taklim Tambena Ate ini, Imam Mawardi berusaha semaksimal mungkin memberikan ceramah, nasehat serta bimbingan kepada masyarakat dalam mengatasi problematika kehidupan, terutama masalah carok yang telah menjadi budaya masyarakat Madura. Mawardi berharap mampu merubah hati masyarakat lewat pendidikan hati, agar masyarakat menyadari bahwa masalah apapun tidak akan pernah selesai, apabila menggunakan kekerasan, malah justru akan menambah masalah. Senada dengan ungkapan tersebut, pak Hasan juga menuturkan hal yang sama. Ia mengemukakan, sejak adanya Majelis Taklim Tambena Ate ini, masyarakat desa Poreh dan sekitarnya terdapat perubahan kehidupan yang lebih baik, mulai dari tingkat ibadah,

solidaritas dan terjalinnya silaturahmi, maupun etika suasana kehidupan sosial lainnya secara manusiawi.

Senada dengan pernyataan K. Fajar Islami salah satu tokoh agama di desa Poreh. Ia menuturkan bahwa Majelis Taklim Tambena Ate ini memiliki dampak positif terhadap minimnya tradisi carok di Madura saat ini, khususnya di wilayah Sumenep. Ia melihat mayoritas masyarakat Sumenep yang ikut dalam kegiatan Majelis Taklim tersebut menyadari bahwa tradisi carok merupakan tradisi yang dilarang oleh agama. Berkat kehadiran Majelis Taklim ini, setidaknya tradisi carok yang menjadi budaya di Madura akan semakin berkurang.

Carok sendiri sebenarnya merupakan gejala sosial yang terjadi pada masyarakat Madura yang menganut prinsip-prinsip moral. Menurut sejarah, Tidak ada peraturan resmi dalam melaksanakan carok, karena carok termasuk tindakan kriminal serta jalan terakhir untuk keluar dari permasalahan yang pelik. *Carok* ini dilakukan secara perorangan maupun melibatkan keluarga atau kelompok yang lebih besar, sehingga permasalahannya semakin menjadi-jadi (dendam yang turun temurun). *Carok* merupakan simbol kesatria dalam memperjuangkan harga diri. Budaya yang ada pada waktu itu adalah membunuh orang secara kesatria dengan menggunakan pedang atau keris. Senjata *clurit* mulai muncul pada zaman legenda Pak Sakera. Dia adalah mandor tebu dari pasuruan yang tak pernah meninggalkan *clurit* setiap pergi ke kebun untuk mengawasi para pekerja. *Clurit* bagi Pak Sakera adalah lambang dari perlawanan rakyat jelata. Pak Sakera sendiri ditangkap serta dihukum gantung di Pasuruan Jawa Timur, sehingga masyarakat bawah mulai berani melakukan perlawanan terhadap penindas dengan menggunakan *clurit* sebagai senjatanya. Lain halnya menurut Kuntowijoyo mengatakan, bahwa budaya carok yang menjadi *icon* masyarakat Madura masih belum jelas asal usulnya. Berdasarkan legenda rakyat, adalah bermula dari perkelahian antara Pak Sakera dengan dua bersaudara, Markasan dan Manbakri yang merupakan antek-antek Belanda. Pada saat melakukan carok mereka tidak menggunakan pedang atau keris sebagaimana yang dilakukan masyarakat Madura terdahulu, akan tetapi menggunakan *clurit* sebagai senjata pamungkasnya. Senjata tersebut sengaja diberikan Belanda kepada kaum *Blater* (preman) dengan tujuan merusak citra Pak Sakera sebagai pemilik sah senjata *clurit*. Karena Sakera adalah pemberontak dari kalangan santri dan seorang muslim yang taat menjalankan agama Islam (Kuntowijoyo, 2002:64-66).

Carok merupakan perbuatan penghukuman yang secara fungsional sebagai kontrol terhadap setiap perilaku yang dianggap mengganggu atau mengancam kemanusiaan. Secara sadar atau tidak, masyarakat Madura telah menyepakati sebagai suatu norma yang mesti dijalankan apabila terjadi penodaan terhadap kehormatan atau harga diri seseorang (Sukimi, 2004:91-

110). Tidak mengherankan, jika dalam konteks ini, keberadaan Majelis Taklim dan Kiai begitu penting serta dibutuhkan oleh masyarakat.

Pengaruh ulama sangat ditentukan oleh relasinya dengan para jemaah atau pengikutnya dengan kata lain, peran ulama tergantung pada kemampuan untuk menjaga dan memperluas sumber-sumber kewibawaannya di kalangan umat Islam. Besarnya pengaruh Islam dan ulama di kehidupan masyarakat Madura tidak hanya untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk membangun pemerintahan di Indonesia. Nasehatnya selalu didengar, diikuti serta dilaksanakan oleh jemaah, komunitas dan masa yang dipimpin (Sattar, 2014:222-225).

3. Memperkuat Kepemimpinan Kharismatik Kiai

Dalam konteks ini, Kiai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan Kiai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang Kiai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui pengajian atau Majelis Taklim serta menjalin komunikasi intensif dengan masyarakat.

Istilah kharismatik menurut Susanto didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi (Susanto, 2007:65-67). Pengertian ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada pada diri seseorang harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah anugerah Tuhan. Ia dianggap, bahkan diyakini, memiliki kekuatan supranatural, manusia serba istimewa. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe seperti itu dipandang sebagai seorang pemimpin, meskipun tanpa bantuan orang lain, ia akan mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya (Haiman, 1971:228). Sehubungan dengan ini Weber menyatakan:

“The term charisma will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supranatural-superhuman or at least specifically exceptional power or qualities” (Weber, 1966:358).

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa para pengikut Kiai kharismatik (Turmudi, 2004:3-4) khususnya di Madura bersikap labil dan mudah berubah. Artinya mereka sangat loyal dan kesetiannya nyaris mengabaikan kewajiban kerjanya dan menjual sesuatu untuk mengikuti anjuran Kiai tersebut. Dengan demikian, antara Kiai dan pengikutnya terkonstruksi hubungan erat, layaknya sebuah keluarga dalam sebuah komunitas. Hubungan tersebut merupakan bagian dari kewajiban moral Kiai untuk membimbing para jemaahnya, baik ketika diminta ataupun tidak diminta oleh komunitasnya. Pada konteks ini, motivasi dan nasehat Kiai diterima sebagai sesuatu yang

mencerminkan mutu kepribadian yang luar biasa, sehingga kepercayaan para pengikutnya semakin mengental, lantaran dianggap memiliki kemampuan mengetahui sesuatu yang terjadi pada diri pengikutnya.

Jika masyarakat telah terbiasa mengikuti Kiai dengan kharismanya, maka mereka menjadi tergantung kepada nasehat, bimbingan dan kemampuannya. Persoalannya adalah bagaimana mereka mengatasi kesulitan hidupnya, manakala Kiai yang bersangkutan wafat, bagaimana kualitas Kiai itu dilestarikan, bagaimana mewarisi kharismatik yang bersifat individualistik ke dalam struktur organisasi sosial yang lebih mapan, stabil dan berkesinambungan. Warisan kharismatik bagaimanapun mesti dilembagakan pada sistem aturan yang permanen dan stabil dalam masyarakat. Artinya bahwa kharisma yang mulanya milik pribadi, pada akhirnya dalam kondisi tertentu dapat mengalami depersonalisasi dan pelembagaan.

Di atas telah dinyatakan bahwa eksistensi Kiai kharismatik lebih banyak terjadi pada masyarakat tradisional, yang jauh dari rasionalitas serta terjadi karena suasana kekacauan yang memerlukan pemecahan secara cepat untuk mengembalikan keadaan menjadi stabil. Lalu bagaimanakah eksistensi Kiai kharismatik tatkala masyarakat telah memasuki zaman modern. Sehubungan dengan zaman modern, setidaknya dua ciri mendasar, Pertama, semakin hilangnya pengaruh institusi agama. Kedua, semakin tingginya rasionalitas (Turmudi, 2004:5-6). Dari kedua ciri tersebut, zaman modern lebih banyak berorientasi kepada komunitas (orang banyak) ketimbang kelompok-kelompok tertentu. Hal demikian, tampak jelas bahwa posisi Kiai kharismatik sudah mulai goyah. Di sinilah, hemat penulis, bahwa kehadiran Majelis Taklim Tambena Ate ini, sebagai salah satu langkah untuk mempertahankan serta memperkuat daya kharismatik yang ada pada diri Kiai.

4. Membangun Masyarakat Islam

Sebagai sistem kehidupan yang sempurna, Islam tidak bergerak pada tataran pemikiran (teoritis) semata, tetapi bekerja pada tataran praktis, mengatur semua segi kehidupan manusia secara realistis dan objektif. Ini berarti, Islam harus diterjemahkan serta diwujudkan dalam kehidupan nyata dengan membangun komunitas dan masyarakat (Qhutup, 1979:182). Kegiatan dakwah di Majelis Taklim Tambena Ate, sebagaimana dipaparkan di atas, pada hakikatnya adalah usaha membangun dan mewujudkan masyarakat Islam.

Menurut Sayyid Qhutup, Masyarakat Islam terbentuk dengan lahirnya sekelompok orang (jemaah) yang menerima Islam dan mewujudkan Islam dalam kehidupan mereka. Mereka adalah sekelompok orang yang beriman kepada Allah SWT semata. Secara teknis, pembentukan masyarakat Islam, harus dimulai dari pembentukan individu-individu Muslim (*Takwīn al-Fard al-Muslim*), lalu keluarga Muslim (*al-Bait al-Muslim*), selanjutnya masyarakat Muslim (*Mujtama' al-Islāmī*). Individu-individu Muslim dan keluarga Muslim merupakan

komponen yang membentuk masyarakat Islam bahkan keluarga Muslim sesungguhnya merupakan miniatur dari masyarakat Islam (Qhutub, 1979:190).

Senada dengan pernyataan Mawardi, bahwa seorang Muslim pada hakekatnya harus mengarahkan dakwahnya kepada keluarga dan rumahnya sendiri. Ia harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan rumah tangganya dari dalam dan menutup rapat-rapat celah atau kelemahan yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, dalam konteks Majelis Taklim Tambena Ate ini, memberikan perhatian tinggi terhadap pembinaan keluarga Islam. Bahkan dalam kegiatan Majelis Taklim tersebut diumpamakan seperti hubungan agama dan keluarga. Ini merupakan program dakwah yang harus diketahui oleh setiap dā'i. Karena tanpa memperhatikan aspek pembinaan keluarga, maka cita-cita untuk membentuk komunitas dan masyarakat Islam, akan tertunda atau tidak akan pernah terwujud sama sekali. Masyarakat Islam tentu harus dibentuk dan dibangun di atas landasan aqidah Islam. Artinya bahwa serangkaian kegiatan dakwah di Majelis Taklim Tambena Ate ini, sebagai usaha mengembalikan kehidupan manusia ke jalan Allah SWT (Basit, 2005, 267).

E. KESIMPULAN

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Majelis Taklim Tambena Ate ini, merupakan bentuk responsif terhadap permasalahan dan kebutuhan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Majelis Taklim tersebut memberikan nuansa spiritual yang positif terhadap upaya membangun masyarakat Muslim. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga hal temuan peneliti di lapangan di antaranya adalah:

1. Perkembangan Majelis Taklim saat ini, tidak hanya terlihat dalam bentuk ceramah atau tausiyah saja, terkadang dikolaborasikan dengan musik religi seperti qosidahan, rebana, hadrah dan lain sebagainya. Namun hal tersebut, tidak cukup untuk menarik perhatian masyarakat. Sudah saatnya kegiatan Majelis Taklim melakukan perubahan dalam ruang publik bahwa Majelis Taklim sebagai proses penawaran ajaran Islam harus tampil lebih inovatif.
2. Secara umum keberadaan Majelis Taklim Tambena Ate ini, seperti Majelis Taklim biasanya. Akan tetapi, ada lima bentuk inovasi kegiatan dakwah yang boleh jadi, tidak terdapat di Majelis Taklim lain. Kegiatan tersebut berupa pesantren based, tabungan umrah, hadiah umrah, halaqoh dan mayoran.
3. Kontribusi Majelis Taklim Tambena Ate dapat dilihat dengan tingkat jumlah jemaah yaitu tidak kurang dari tiga ribu jama'ah, baik dari masyarakat Madura maupun dari luar Madura. Kemudian, kehadiran Majelis Taklim ini sebagai upaya mencegah budaya carok yang telah berkembang di masyarakat Madura. Selanjutnya, dalam rangka memperkuat kepemimpinan kharismatik Kiai. Dan terakhir, sebagai upaya membangun masyarakat Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin (1996) *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdillah, F., Rofiah, Y., & Azizah, N. (2021). Problem dan Model Pembelajaran Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 65-90.
- Afandi, Risya. (2013). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa, *Jurnal Spektrum PLS*, Vol. 1, No. 1, 89-102
- Alfisyah (2014) Majelis Taklim dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisional Banjar, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, , 75-89.
- Arimbi. (2010). *When Private Becomes Public: The Case of Islamic Prayer Groups in Indonesia*, *Journal Mozaik*, Vol. 2. No.2, 33-42.
- Aziz, Moh. Ali (2009). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aziz, Rohmanur. (2010), *Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.5, No. 16, 117-131.
- Basit, Abdul. (2005). *Wacana Dakwah Kontemporer*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bennett. (2006), *Indonesia Women, Reproductive Right and Islam* (New York: Blackwell Publishing.
- Tajiri, Hajir (2014) *Isu-Isu Aktual Dakwah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dokumen PENAMAS kantor Kementrian Agama Sumenep 2017.
- Haiman, F. S. (1971), *Leadership and Democratic Action* (Houghton: Mifflin Company.
- Hasanah, Siti. (2014). *Inovasi Materi Dakwah dari Ibadah ke Muamalah Bagi Luth, Thohir. (1999). M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, Amri Syarif. (2013). Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual, *Jurnal Risalah*, Vol. 24, No. 2, 1-15.
- Hoddin, M. S. (2011). *Rokat Bhumi: Ritual Keagamaan Masyarakat Sampang*

- Madura (Jurnal Penelitian Kota Sampang, 40).
- Huda, Khoirul. (2007). Peranan Dakwah dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus pada Majelis Taklim Tarbiyatul Mu'awanah, Tesis Jakarta: Universitas Indonesia.
- Imam, Ibrahim. (1985). *al-Ushūl al-I'lan al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Kuntowijoyo, (2002), *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kusnawan, Aep. (2009) *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. Bandung: Widya Padjadjaran,
- Ma'arif, Bambang Saiful. (2011). *Tingkat Preferensi kepada Komunikator Dakwah dengan Perilaku Beragama, Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*.
- Mahfudz, Ali. (1970). *Hidayat Al-Mursyidin Ila Turuq Al-Wa'zi Wa Al-Khitaba*, Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Majid, Nurcholis. (2008). *Haji dan Umrah, Perjalanan Relijius*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Masyhur, Musthafā. (1985). *al-Jihād Huwa al-Sabīl*. Iskandaria: Dār al-da'wah.
- Maulidah, E. (2019). *Character Building dan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran di Era Revolusi Indutri 4.0*.
- Ormas Islam untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif di Kota Semarang, *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 2,
- Quthub, Sayyid. (1982). *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Jilid I. Beirut: Dār al-Syurūq.
- Qhutub, Sayyid (1979), *al-Islām wa Musykilat al-Hadlarat*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Qardhāwī, Yusuf. (1992). *al-Shahwah al-Islāmiyah wa Humum al-Wathan al-'Arabī wa al-Islāmī*. Beirut: Mu'assah al-Risālah.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah... 8*.
- Sarbini, Ahmad. (2010). *Internalisasi KeIslaman Melalui Mejelis Taklim*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 16, 56.
- Sattar, Abdullah. (2014), *Badan Silaturrahmi Ulama Madura (BASRA): Dakwah Multi fungsi*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 2, 222-225.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Haji dan Umrah bersama M. Quraish Shihab: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah & Panduan Meraih Haji Mabrur*. Jakarta: Lentera Hati.

JISAB

The Journal of Islamic Communication and Broadcasting
Vol. 2 No. 2 Februari 2023

- Susanto, Edi. 2007. Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura, Jurnal KARSA, Vol. 11, No. 1 April
- Sukimi, Muhammad Fauzi. (2004). Carok Sebagai Elemen Identiti Manusia Madura, Jurnal AKADEMIKA, 91-110.
- Taymiyah, Ibn. (1997), al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'ani al-Munkari. Kairo Mesir: Maktabah Sunnah.
- Turmudi, Endang (2004). Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Yogyakarta:
- Weber, Max (1966), The Theory of Social and Economic Organization (New York: The Free Press.
- Weix G.G. (2004). Islamic Prayer Groups in Indonesia: Local Forum and Gender Responses, Journal Critique of Anthropology, Vol. 4. No. 18, 405-420.